

PERFORMAN AYAM BURAS YANG DIPELIHARA SECARA EKSTENSIF PADA DUA DEARAH DENGAN AGROEKOSISTEM YANG BERBEDA DI KABUPATEN TANAH DATAR

Khalil, D. Afrianis & S. Jalaluddin
Fakultas Peternakan Universitas Andalas

ABSTRACT

This report describes a field study on the performances of native chicken raised extensively in relation to their agroecosystems, raising practices, feed and feeding and marketing in Tanah Datar district, West Sumatra. Two subdistricts with different agroecosystems were selected as study sites. The first site was middle upland area of Rambatan subdistrict where the farming was dominated by food crops, mainly paddy, maize and cassava, while the second was an upland area of X Koto subdistrict which was dominated by horticulture's and vegetables. Thirty native chicken farmers in each location were selected and interviewed. Information's collected included: flock size, egg production and hatchability, mortality, raising practice, feed and feeding and marketing. The results of the study showed that performances of native chickens raised extensively were not affected by agroecosystem. Egg production (11 Vs 10 eggs/clutch), egg hatchability (92 Vs 95 %) and mortality during starter period (41 Vs 41 %) were not significantly difference ($P>0.05$) between two locations. The average number of chickens raised by farmers in Rambatan sub-district (24 chicken/farmer) was however significantly higher ($P<0,05$) than that in X Koto (17 chickens/farmer). About 96,7 % of farmers in Rambatan sub-district kept chicken mainly for sale, compared to only 23.3 % in X Koto with better and more stable market price. They also allocated relatively more yard space and time to care their chicken with better raising practice and feed resources than that in X Koto.

Key words: local chicken, agroecosystem, extensively

PENDAHULUAN

Budidaya ayam buras di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat umumnya dilakukan secara ekstensif, yang dicirikan dengan skala usaha yang relatif kecil (rata-rata 15-25 ekor per peternak) dan keterlibatan peternak dalam mengelola dan memenuhi kebutuhan hidup ayam yang dimilikinya masih sangat terbatas. Biaya produksi hampir mendekati nol, tetapi keuntungan yang diperoleh juga akan kecil, karena laju perkembangan dan produktivitas ternak sangat rendah.

Ayam buras yang dipelihara secara ekstensif menunjukkan produksi telur dan laju pertumbuhan yang rendah dengan angka kematian yang tinggi. Hasil penelitian Sufhasril (1990) di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung menunjukkan bahwa ayam buras yang dipelihara secara semiekstensif hanya menghasilkan telur sekitar 40-50 butir per tahun dengan rata-rata 11 butir per periode bertelur. Meskipun daya tetas telur yang dieramkan secara alami dengan induknya cukup tinggi dan dapat mencapai 85%, tetapi angka kematian anak periode starter juga cukup tinggi, yaitu mencapai 40%. Hasil penelitian Sufhasril (1990) ini tidak jauh berbeda dengan laporan hasil penelitian Farizal (1990) yang dilakukan di Kotamadya Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa performan ayam buras yang dipelihara secara ekstensif kemungkinan tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan atau agroekosistemnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang dan kendala budidaya ayam buras yang dipelihara secara ekstensif pada dua lokasi dengan agroekosistem yang berbeda dengan memperhatikan aspek pengelolaan, pakan, potensi pasar dan performan ternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan melalui survey (*rapid rural appraisal*) pada dua lokasi yang berbeda kondisi agroekosistemnya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lokasi pertama adalah kecamatan Rambatan yang merupakan daerah dataran sedang dan dominan tanaman pangan. Lokasi kedua kecamatan X Koto yang dominan tanaman hortikultura dan merupakan dataran tinggi. Pada Tabel 1 disajikan data kondisi agroekosistem lokasi penelitian.

Pada setiap kecamatan dipilih dua desa berdasarkan populasi ayam buras terbanyak dan kemudahan untuk dijangkau. Di kecamatan Rambatan terpilih desa Padang Magek Selatan dan Balimbing, sedangkan untuk kecamatan X Koto ditetapkan desa Koto Tuo dan Tanjung. Selanjutnya di setiap kecamatan pada kedua desa dipilih 30 orang peternak sebagai responden untuk diwawancarai. Responden yang dipilih adalah peternak yang memiliki minimal 10 ekor ayam buras dan dipelihara secara ekstensif (*purposive sampling*) (Singarimbun & Effendi, 1989).

Wawancara dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang sistem pengelolaan, jenis dan kualitas pakan dan cara pemberiannya, performan dan mortalitas ayam serta aspek ekonomis. Selama survey, contoh pakan diambil sebanyak kurang lebih 500 g untuk dianalisa kandungan zat makanannya.

Data hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk persentase. Untuk membandingkan produktifitas ayam antara ke dua agroekosistem dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji banding t-Student (Singarimbun & Efendi, 1989; Steel and Torrie, 1980).

Tabel 1. Data Kondisi Agroekosistem Lokasi Penelitian

Parameter	Lokasi penelitian	
	Kec. Rambatan	Kec. X Koto
Komoditas utama	Padi, jagung dan ubikayu	Sayuran: cabe, kol, sawi, wortel, terung dan lain-lain
Topografi	Dataran sedang dengan ketinggian 500-600 m dpl	Dataran tinggi dengan ketinggian 1020 m dpl
Curah hujan	184 cm/tahun	205 cm/tahun
Suhu udara	20-28° C	16-25° C
Kelambaban udara	75-80 %	82-91 %
Pekerjaan utama penduduk	Tani (77 %)	Tani (40 %) dan industri rumah tangga (33 %)

Sumber: BPS (1999) dan Data pada Kantor Camat Kecamatan Rambatan dan X Koto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala Usaha

Pada Tabel 2 disajikan rata-rata skala usaha, produktifitas dan mortalitas ayam buras pada dua lokasi penelitian. Rataan pemilikan ayam buras

berkisar antara 17-24 ekor per responden. Jumlah ayam yang dimiliki peternak responden di kecamatan Rambatan yang dominan tanaman pangan nyata lebih tinggi ($P < 0,05$) jika dibandingkan dengan pemilikan di daerah hortikultura (kec. X Koto).

Tabel 2. Rataan Jumlah Ayam yang Dipelihara per Peternak, Produksi Telur, Daya Tetas dan Mortalitas Anak Ayam Buras pada Dua Lokasi Penelitian dengan Agroekosistem yang Berbeda

No.	Parameter	Lokasi penelitian	
		Kec. Rambatan	Kec. X Koto
1.	Jumlah ayam yang dimiliki (ekor/peternak)	24 ^a	17 ^b
2.	Produksi telur (butir/ekor/periode)	11 ^a	10 ^a
3.	Daya tetas (%)	91,9 ^a	94,8 ^a
4.	Mortalitas anak (%)	40,5 ^a	41,0 ^a

Kandang ayam di kec. Rambatan sebagian besar (73,3%) dibangun terpisah dengan rumah peternak dengan ukuran, kualitas bangunan dan kelengkapan (seperti tempat bertelur) yang lebih baik, karena ditunjang dengan lahan pekarangan yang memadai. Sedangkan di kec. X Koto kandang ayam umumnya dibangun seadanya dan ditempatkan disamping atau di kelong rumah (64,6%), karena letak rumah yang

sangat berdekatan dan tidak memungkinkan membangun kandang secara terpisah dari rumah.

Waktu yang tersedia untuk mengurus ayam lebih banyak tersedia bagi peternak yang berada di kec. Rambatan, karena sebagian besar mereka (77%) adalah petani yang menanam padi, ubi kayu, jagung, sehingga relatif lebih banyak waktu senggang tersedia. Disamping itu, budidaya ayam buras

merupakan usaha sampingan yang diharapkan sebagai sumber pendapatan tambahan, dimana sekitar 96,7% responden di daerah ini mengakui bahwa tujuan utama memelihara ayam adalah untuk dijual.

Sebaliknya, di kec X Koto sebagian besar peternaknya adalah petani tanaman sayuran dan pengrajin (tenunan dan ukiran), sehingga waktunya lebih banyak tersita untuk pekerjaan utama dan secara ekonomi lebih menguntungkan. Perhatian dan waktu yang tersedia untuk mengurus ayam sangat terbatas. Sekitar 76,7% peternak responden di kec. X Koto mengakui bahwa ayam yang dipelihara bukan untuk dijual.

Jenis pakan yang diberikan peternak sebagai pakan tambahan pada ayam hampir sama pada kedua lokasi. Seperti terlihat pada Tabel 3 bahan pakan utama yang diberikan pada ayam buras setelah periode starter adalah jagung, dedak, limbah dapur dan limbah pertanian, sedangkan untuk anak ayam umumnya diberikan ransum komplit komersial, seperti ransum 511 dan 311. Akan tetapi, jika dilihat dari segi ekonomis dan kualitas, harga pakan terutama jagung

nyata lebih murah di kec. Rambatan (Rp 600-900/kg) jika dibandingkan dengan di kec. X Koto (Rp 1.400/kg), sedangkan harga dedak hampir sama, tetapi ketersediaan dan kualitasnya lebih baik di kec. Rambatan. Hal ini juga merupakan salah satu faktor pendukung, peternak di kec. Rambatan dapat memelihara ayam lebih banyak.

Produktivitas dan Mortalitas

Meskipun kondisi iklim di kec. Rambatan yang dilihat dari rata-rata suhu udara, curah hujan dan kelembaban cenderung lebih menguntungkan untuk kehidupan ayam jika dibandingkan dengan kondisi iklim di kec. X Koto, seperti terlihat pada Tabel 1, ternyata produktivitas ayam yang dilihat dari daya tetas dan produksi telur serta mortalitas anak ternyata secara statistik tidak nyata perbedaannya ($P > 0,05$) diantara kedua lokasi penelitian. Seperti terlihat pada Tabel 2, angka ini juga tidak jauh berbeda dengan laporan hasil penelitian sebelumnya pada lokasi yang berbeda (Sufhasril, 1990 & Farizal, 1995).

Tabel 3. Jenis Pakan yang Diberikan Kepada Ayam Buras oleh Peternak pada Dua Lokasi Penelitian

No.	Fungsi bahan dalam ransum	Lokasi penelitian	
		Kec. Rambatan	Kec. X Koto
1.	Sumber energi	Dedak, jagung, beras, nasi sisa, gabah, ampas ubi kayu dan ampas kelapa	Dedak, jagung, beras, nasi sisa, gabah, ampas kelapa dan kue afkir
2.	Sumber protein	Ransum komersial (511) dan kepala ikan	Ransum komersial (511 dan 311) dan kepala ikan
3.	Sumber pigmen dan vitamin	Daun ubikayu dan daun kangkung	Sawi

Data produktivitas dan mortalitas ini ternyata tidak mendukung hipotesis bahwa produktivitas dan daya hidup ayam di daerah yang dominan tanaman pangan akan lebih baik, karena komoditas utama pertanian yang dihasilkan, seperti jagung, gabah dan ubi kayu, dapat dimanfaatkan oleh ayam sebagai sumber pakan yang potensial, jika dibandingkan dengan potensi pakan di daerah yang dominan tanaman sayuran. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kebutuhan makanan ayam dipenuhi dengan mencari sendiri sepanjang hari, karena ayam dipelihara secara semiekstensif. Peternak hanya memberikan tambahan pakan dengan jumlah dan frekuensi yang tidak menentu, tergantung pada ketersediaan dan harga..

Penyakit ayam yang jadi momok bagi peternak adalah penyakit tetelo/ND (*Newcastle diseases*), yang datang mewabah minimal satu kali dalam setahun. Jika terserang penyakit ini, kematian ayam dewasa dapat mencapai 47,5% di kec. Rambatan dan 41,6% di kec. X Koto. Upaya pencegahan penyakit ini masih sangat minim dilakukan pada kedua lokasi. Hanya sekitar 10% responden yang telah melakukan vaksinasi secara teratur untuk mencegah penyakit ND. Jika ayam terserang penyakit, hanya sekitar 34% peternak yang mencoba mengatasinya, yaitu dengan pemberian obat yang biasa digunakan untuk manusia seperti *entrostop*, *antalgin*, *bodrex*, minyak angin (27%) dan pemberian obat tradisional (jahe dan daun-daunan) (7%).

Kendala utama pemeliharaan ayam buras secara semiekstensif adalah tingginya angka kematian, terutama kematian anak yang mencapai 40% dan tidak tergantung musim dan kondisi agroekosistem. Cara penanganan anak ayam cenderung menunjukkan pola yang sama pada kedua lokasi. Anak ayam yang baru menetas umumnya dibiarkan bersama induknya (90%) dan kemudian dilepas mencari makan sendiri setelah umur satu minggu (58,3%) atau langsung dilepas setelah menetas (31,7%). Hal ini menyebabkan anak ayam akan menderita kurang gizi, sehingga kondisi fisiknya lemah, mudah terserang penyakit dan dimangsa predator. Hanya sekitar 10% dari responden yang merawat sampai umur dua bulan sebelum di lepas dan diberi pakan komersial seperti nomor 511 dan 311.

Potensi Pasar

Seperti terlihat pada Tabel 4, harga ayam dan telur di kec. X Koto cenderung lebih tinggi dan kurang

berfluktuasi jika dibandingkan dengan harga di kec. Rambatan. Hal ini disebabkan letak kec. X Koto yang relatif dekat dengan pusat perdagangan Kotamadya Bukittinggi dan Padangpanjang dengan sarana angkutan yang lancar. Peternak di kec. Rambatan memelihara ayam buras dengan tujuan utama untuk dijual dalam bentuk ayam hidup. Sebaliknya, meskipun harga ayam lebih tinggi dan relatif stabil, peternak di kec. X Koto kurang lazim menjual ayam hidup dan umumnya dipotong untuk konsumsi keluarga, tetapi lebih sering hanya menjual telur. Hal ini kemungkinan juga merupakan salah satu faktor penyebab jumlah rata-rata ayam yang dimiliki nyata lebih rendah dan daya tetas telur cenderung lebih tinggi (Tabel 2) di kec. X Koto, karena jumlah telur yang dieramkan lebih sedikit jika dibandingkan dengan kec. Rambatan.

Tabel 4. Harga Telur dan Ayam Buras pada Lokasi Penelitian (Rp/ekor)

Produk	Lokasi penelitian	
	Kec. Rambatan	Kec. X Koto
Ayam dara (Rp/ekor)	10.000-15.000	15.000
Ayam dewasa (Rp/ekor)	15.000-25.000	18.000-25.000
Telur (Rp/butir)	600-700	700

KESIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa perbedaan kondisi agroekosistem tidak berpengaruh nyata terhadap produktifitas dan mortalitas ayam buras yang dipelihara secara ekstensif, tetapi rata-rata jumlah ayam yang dipelihara peternak di kec. Rambatan nyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata di kec. X Koto. Oleh karena itu, peluang keberhasilan budidaya ayam buras di Kabupaten Tanah Datar lebih besar pada daerah dengan agroekosistem tanaman pangan, karena ditunjang oleh ketersediaan tenaga kerja, lahan dan pakan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan antara lain dari skala usaha yang lebih besar dan sistim pengelolaan yang cenderung lebih baik.

Sedangkan pada daerah yang dominan tanaman hortikultura peluang pasar lebih baik, tetapi peluang untuk pengembangan usaha budidaya ayam buras dibatasi oleh keterbatasan lahan, pakan, waktu

petani serta adanya usaha lain yang lebih menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik (BPS), 1999. *Kabupaten Tanah Datar dalam angka*. BPS Sumatera Barat.
 Farizal, 1995. Daya tetas dan harapan hidup anak ayam buras hingga lepas sapih di Kecamatan Jambi Selatan, Kotamadya Jambi. *Majalah Ilmiah Universitas Andalas*.
 Singarimbun, M. & S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
 Steel, R.G.D. & J.H. Torrie. 1991. *Prinsip dan Prosedur Statistika: Suatu Pendekatan Biometrik*. Gramedia. Jakarta.
 Sufhasril, A. 1990. Pemeliharaan ayam kampung di wilayah transmigrasi Sitiung I, Kab. Sawahlunto Sijunjung. *Karya Ilmiah*. Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang